

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat terbesar dari sebuah kenabian yaitu Kenabian Akhir Zaman yang diturunkan pada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an merupakan sebuah kitab cocok untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan pada semua tempat (*shalihun li kulli zaman wa makan*) (Aziz, 2010, hlm. 1). Seiring dengan bertambahnya penemuan ilmiah dan sains akan menambah pula bukti-bukti kemukjizatan Al-Quran di akhir zaman dimana peradaban manusia berada saat ini. Hal ini menandakan bahwa petunjuk-petunjuk Al-Qur'an patut menjadi pegangan bagi seluruh umat manusia di mana pun mereka berada dan kapan pun mereka butuhkan. Menurut Al-Qur'an sendiri ia adalah هدى للناس (petunjuk dan bimbingan bagi manusia agar mencapai kesempurnaan perkembangannya dan kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat), وبيّنات من الهدى (berbagai penjelasan tentang petunjuk dan bimbingan bagi manusia yang menjamin kebenaran, ketepatan dan keserasian), dan والفرقان (penjelasan-penjelasan tentang petunjuk dan bimbingan yang memiliki daya pembeda antara yang hak dan yang batil) (Abdussalam, 2017, hlm. 23).

Al-Quran merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal (Ramayulis, 1994, hlm. 13-14). Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan kalam mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas (Ridha, 1373, hlm. 143-151). Al-Qur'an merupakan panduan yang paripurna bagi kehidupan manusia karena keduanya telah mendapat legitimasi langsung dari Allah Azza wa Jalla, Rabb Semesta Alam. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 38 berikut:

فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Nurul Karin, 2021

KONSEP MUHSIN DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI: Suatu Kajian Al-Qur'an Berdasarkan Pendekatan Tematik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Artinya: "...Barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku (al-Qurān dan as-sunnah), niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS. al-Baqarah [2]: 38).

Al-Qurān juga merupakan petunjuk yang paling lurus, sistematis dan komprehensif, sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam Al-Qurān surah al-Isra ayat sembilan berikut

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya al-Qurān ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar". (QS. Al-Isra [17]:9).

Lebih lanjut M. Quraish Shihab menegaskan bahwa "mempelajari Al-Qur'an adalah kewajiban" (Nursyamsu, 2017). Salah satu usaha yang harus dilakukan dalam mempelajari Al-Qur'an, dan berupaya memahaminya secara akurat adalah menafsirkannya.

Di dalam Al-Quran terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan. Allah selalu tampil sebagai *Rabb* atau *Murabbi* (pendidik). Kehadiran konsep *Rabb al-'Alamin* dalam surat al-Fatihah sebagai *umm Al-Qur'an*, menunjukkan makna yang sangat general tentang posisi Allah dalam membimbing manusia (Abdussalam, 2017, hlm. 23). Allah merupakan sebaik-baiknya Pendidik. Wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW pun berisi tentang nilai pendidikan.

Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ [1] خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ [2] اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ [3]
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ [4] عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ [5]

Artinya : "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat pertama merupakan perintah untuk mencari ilmu. Perintah membaca di sini tentu harus dimaknai bukan sebatas membaca lembaran-lembaran buku, melainkan juga membaca ‘buku’ dunia. Seperti membaca tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Membaca diri kita, alam semesta dan lain-lain. Berarti ayat tersebut memerintahkan kita untuk belajar dengan mencari ilmu pengetahuan serta menjauhkan diri kita dari kebodohan. Namun membaca yang mampu membawa kepada perubahan positif bagi kehidupan manusia bukanlah sembarang membaca, melainkan membaca ‘dengan menyebut nama Allah Yang Menciptakan

Kemudian biacara soal pendidikan, di Indonesia tujuan pendidikan terdapat dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 sebagai berikut:

“Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Muchsin, Sulthon, & Wahid, 2010, hlm. 11).

Konsep ini mencakup semua ciri-ciri dasar manusia, yaitu memiliki kecerdasan pikiran, kecerdasan perasaan atau akhlak, kecerdasan spiritual, kecerdasan berbahasa atau komunikasi, kecerdasan berbudaya, dan kecerdasan dalam bekerja. Setelah memiliki enam kecerdasan tersebut manusia ideal pun harus memiliki kesehatan yang baik, agar dapat melakukan aktivitas-aktivitas produktifnya, agar dapat mengaktualisasikan kecerdasan-kecerdasannya tersebut. Konsep ini sangat aktual, sangat sesuai dengan kondisi saat ini, sosok manusia yang survive dan dapat sukses adalah pribadi yang mandiri, berjiwa entrepreneur, kreatif inovatif. Konsep ini juga sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan sosok pemimpin yang ideal, berakhlak mulia, cerdas, cakap, kreatif, demokratis dan bertanggungjawab.

Melihat dari tujuan pendidikan di Indonesia harapan yang diinginkan adalah peserta didik tidak hanya mengerti tetapi juga dapat melaksanakan praktik-praktik ajaran Islam baik yang bersifat pokok untuk dirinya maupun yang bersifat kemasyarakatan (Rouf, 2015).

Namun tidak selamanya harapan sesuai dengan kenyataan, realita yang ada ditengah-tengah kita saat ini terlihat bahwa tujuan dari pendidikan di Indonesia justru belum terealisasi dengan baik. Hal ini tampak jelas kita lihat KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk Bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.

Kasus perundungan (bullying) masih marak terjadi di dunia pendidikan di Indonesia. Dalam kurun waktu terakhir ini, terdapat beberapa kasus "Bullying" di sejumlah daerah. Kasus pertama terjadi pada siswa disalah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Pekanbaru, Riau. Ia di-bully, diancam hingga mengalami patah tulang hidung, korban juga dipaksa mengaku bahwa dirinya terjatuh. Kasus kedua Seorang siswa SD Negeri di Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan berinisial RS mengalami depresi berat usai diduga menjadi korban perundungan oleh teman-temannya. Kasus terakhir yang mencuat, seorang siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Kota Malang, Jawa Timur diduga menjadi korban bullying oleh teman-temannya di sekolah. Akibat tindakan teman-temannya, jari tengah MS harus diamputasi (Nugroho, Hartik, & Tanjung, 2020).

Dari hal tersebut kita dapat mengetahui bahwa degradasi moral telah membunyah pada masyarakat Indonesia. Kita ketahui dari salah satu contoh kasus tersebut yang dapat dihubungkan dengan permasalahan degradasi moral yaitu menurunnya pola pikir untuk menyelesaikan masalah tanpa harus adanya kekerasan. Selain itu kasus moral yang beredar pada pemuda bangsa Indonesia yaitu seorang siswa yang berkelahi dengan seorang guru dari hal tersebut dapat kita ketahui juga menurunnya sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua ataupun menurunnya akhlak pemuda tersebut (Dewi, 2019). Kemudian di Mojokerto terdapat kasus pencurian yang dilakukan oleh tiga siswa SMP. Mereka telah 9 kali mencuri di sebuah panti asuhan untuk memenuhi gaya hidup. Akibatnya, panti asuhan yatim piatu dan duafa itu menderita kerugian hingga Rp 82,5 juta (Budianto, 2020)

Berdasarkan beberapa kasus tersebut dapat kita simpulkan bahwa menurunnya sebuah kontrol diri maupun emosional yang lemah akan menimbulkan kurangnya empati terhadap orang lain atau menurunnya pola pikir sebelum bertindak. Perihal tersebut dari sebagian contoh umum dalam berkehidupan sehari-hari kita ketahui banyak fenomena remaja yang memiliki budaya hedonisme yang tinggi, pola berpakaian yang semakin minim, menurunnya sikap sopan santun terhadap orang lain, dan minimnya pola pikir agama atau berkurangnya syariat syariat dalam beragama.

Kemudian menurut Transparency International Indonesia (TII), Indonesia menduduki peringkat ke-89 (dengan poin 38) dari seluruh negara di dunia dalam indeks persepsi korupsi. Padahal Indonesia merupakan Negara mayoritas penduduknya muslim, yang dalam agama mengajarkan kebaikan, tidak ada yang mengajarkan untuk berbuat curang, menyakiti atau mengambil hak orang lain.

Kesalahan dari kebanyakan masyarakat kita dalam melihat atau memahami tentang kesalehan. Kesalehan masih dipahami sebagai kesalehan individual. Kalau orang taat beribadah, penampilannya religius atau sering mengajari orang sekitarnya mengaji misalnya, masyarakat langsung mempersepsikannya sebagai orang baik. Orang saleh. Ini bukan hanya dalam masalah korupsi saja, tetapi juga dalam masalah terorisme. Secara personal mereka adalah orang yang taat dalam beragama. Tetapi itu saja belum cukup. Kesalehan dalam beragama juga harus bisa diwujudkan secara sosial. Sebagai ekspresi wujud keimanan kita dalam menggunakan anggota tubuhnya. Keimanan itu tidak cukup hanya dengan hati (*tashdiq bil qalbi*), tetapi juga dengan lisan (*iqrar bil lisan*) dan tetapi juga dengan amal perbuatan (*amal bil arkan*).

Oleh karena itu, dalam pengajaran agama, selain menekankan pada aspek ritual yang bersifat personal, tetapi juga memberikan pengajaran yang bersifat kesalehan sosial. Keduanya harus berimbang. Jadi tidak bisa juga kalau ada yang mengatakan, tidak shalat tidak apa-apa, yang penting berbuat baik, tidak korupsi. Hal ini tidak dapat dilaksanakan dengan instan

melainkan penanaman nilai-nilai ini harus dilakukan sejak kecil, selain dari lingkup keluarga juga harus diterampak di dalam lingkungan sekolah.

Kemudian agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya, pendidikan memerlukan acuan pokok yang mendasarinya. Acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan (M.Akmansyah, 2015). Oleh karena itu, pendidikan harus menjadikan Al-Quran sebagai sumber atau dasar nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan. Dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran maka proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan out putnya sebagai manusia berkualitas dan bertanggungjawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya.

Pentingnya pendidikan islam dapat diketahui melalui tujuannya secara filosofis, yakni membentuk muslim yang paripurna (insan kamil) dengan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan dan akal secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah fil ardh. Karena pada dasarnya manusia diciptakan di bumi ini sebagai pemimpin (khalifah) dan abid.

Sebagai kalâm Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW., al-Quran menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menunjuki manusia ke arah yang lebih baik. Firman Allah Swt. Q.S. An Nahl: 64

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِلتَّبَيِّنِ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ [64]

Artinya: “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Ketinggian dan kemuliaan Al-Quran tidak lain dan tidak bukan adalah karena ia merupakan panduan bagi kehidupan insan di muka bumi. Ia

bukanlah kitab sekadar kitab yang dibaca dan kemudian diletakkan di atas rak buku, melainkan ia terwujud dalam pribadi-pribadi muslim yang melaksanakan ajaran-ajaran di dalamnya. Dan contoh terbesar insan yang Qur'ani adalah Baginda Rasulullah saw sendiri, sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim ra. dari Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha ketika ditanya tentang Akhlaq Rasulullah saw maka dijawablah bahwa Kaana Khuluquhu Al-Quran (Sesungguhnya Akhlaqnya adalah Al-Quran).

Di dalam Al-Qur'an terdapat konsep yang dapat memberikan solusi dari permasalahan-permasalahan tersebut, yakni konsep *Muhsin*. Firdaus (2012, hlm. 285) dalam penelitian disertasinya mengungkapkan bahwa Al-Muhsin adalah citra manusia ideal yang mampu meraih puncak penghayatan dan pengamalan keagamaan. Ia merupakan sosok pribadi yang sukses mencapai puncak dari proses pendakian spiritual dengan berorientasi pada kualitas dan berbasis semangat atas potensi diri yang dapat melihat Tuhan atau berkeyakinan akan keberadaan Tuhan selalu memonitorinya hingga selalu merasa bersama dengan-Nya.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam serta menuangkannya dalam Tesis yang berjudul **“Konsep Muhsin Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI (Suatu Kajian Al-Qur'an Berdasarkan Pendekatan Tematik)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini sesuai dengan tujuan yang diharapkan, peneliti perlu merumuskan apa yang menjadi rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut diantaranya adalah:

1.2.1 Rumusan Umum

Rumusan umum pada penelitian ini adalah bagaimana konsep Muhsin di dalam Alquran dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI. Adapun rumusan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nurul Karin, 2021

KONSEP MUHSIN DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI: Suatu Kajian Al-Qur'an Berdasarkan Pendekatan Tematik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2.2 Rumusan Khusus

- a. Bagaimana makna *Muhsin* dalam Al-Qur'an menurut para ahli tafsir?
- b. Bagaimana karakteristik *Muhsin* dalam Al-Qur'an ?
- c. Bagaimana kategori/ klasifikasi *Muhsin* dalam Al-Qur'an ?
- d. Bagaimana implikasi konsep *Muhsin* terhadap pembelajaran PAI?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berlandaskan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep *muhsin* dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI. Kemudian Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.2 Tujuan Khusus

Agar lebih jelas target yang dicapai, maka peneliti perlu merinci tujuan umum di atas pada tujuan khusus sebagai target yang harus dicapai oleh penelitian ini. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeteskikan makna *Muhsin* dalam Al-Qur'an menurut para ahli tafsir
- b. Untuk merumuskan karakteristik *Muhsin* dalam Al-Qur'an ?
- c. Untuk merumuskan kategori/ klasifikasi *Muhsin* dalam Al-Qur'an.
- d. Untuk merumuskan implikasi konsep *Muhsin* dalam pembelajaran PAI terhadap pembelajaran PAI.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh, yakni sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis tesis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan khazanah ilmu pendidikan, berupa penjelasan tentang konsep *Muhsin* dalam Al-Qur'an serta implikasinya terhadap

pembelajaran PAI. Konsep *Muhsin* saat ini masih bersifat global, belum sampai pada implikasi dalam aspek-aspek pendidikan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pengembangan dan operasionalisasi pendidikan

1.4.2 Manfaat Praktis

Penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

1.4.2.1 Bidang Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi alternatif dan solusi terhadap permasalahan pendidikan. Konsep ihsan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an memiliki implikasi terhadap pembelajaran PAI. Sehingga konsep ini dapat diterapkan makna dan karakteristiknya dalam dunia pendidikan pendidikan, yang berdampak positif pada pendidikan Islam khususnya di Indonesia menjadi lebih baik.

1.4.2.2 Prodi PAI

Manfaat yang diharapkan bagi Program Studi PAI adalah memberi gambaran mengenai konsep muhsin dalam Al-Qur'an serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang meneliti tema serupa.

1.4.2.3 Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan menjadi rujukan mengenai konsep *Muhsin* di dalam Al-Qur'an.

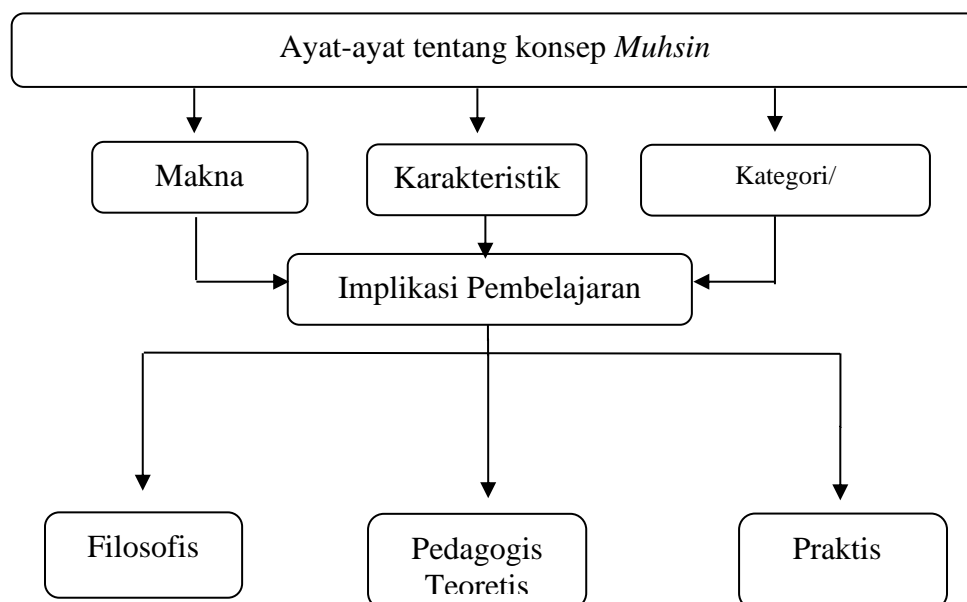
1.4.2.4 Bagi penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis sendiri adalah sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah serta menjadi acuan dan refleksi untuk memahami konsep *Muhsin* di dalam Al-Qur'an.

1.5 Kerangka Befikir

Kerangka berfikir dalam penelitian membahas tentang konsep Muhsin di dalam Al-Qur'an, kemudian dianalisis berdasarkan pendapat para mufasir berkenaan dengan makna, karakteristik, kategori/ klasifikasi dan implikasinya

terhadap pembelajaran PAI, penulis memvisualisasikannya ke dalam bentuk bagan 1.1. sebagai berikut :



Bagan 1.1
Kerangka Berfikir Konsep Muhsin dalam Al-Qur'an

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Untuk lebih memudahkan pembaca dalam mengetahui apa saja isi tesis ini, peneliti membuat struktur organisasi. Dengan demikian, penelitian ini dibagi menjadi beberapa BAB sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: bab ini berisi tentang uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: Bab ini berisi penjelasan tentang konsep ihsan, konsep pendidikan islam, dan pembelajaran PAI.

BAB III METODE PENELITIAN: pada bab ini berisi mengenai metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: bab ini memuat beberapa sub-pembahasan, *Pertama*, hasil penelitian yang meliputi, Nurul Karin, 2021

KONSEP MUHSIN DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI: Suatu Kajian Al-Qur'an Berdasarkan Pendekatan Tematik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konsep Muhsin yang berkaitan dengan makna dan karakteristik. *Kedua*, pembahasan yang meliputi, konsep Muhsin dalam membentuk membentuk pribadi muslim yang dibangun berdasarkan pengintegrasian Konsep Muhsin dalam Alquran. Ketiga, implikasi konsep Muhsin terhadap Pembelajaran.

BAB V SIMPULAN, DAN REKOMENDASI: ini adalah bab terakhir yang merupakan penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan kesimpulan dari jawaban terhadap rumusan masalah. Selain itu peneliti juga memberikan rekomendasi sebagai tindak lanjut untuk penelitian yang anakndatang.